



Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy (CRTSE): Pengembangan Skala untuk Guru Matematika SMP

Dian Kurniawan, M.Pd

Dedi Nurjamil, M.Pd.

Ike Natalliasari, M.Pd.



***Culturally Responsive
Teaching Self-Efficacy (CRTSE):
Pengembangan Skala untuk
Guru Matematika SMP***

***Culturally Responsive
Teaching Self-Efficacy (CRTSE):
Pengembangan Skala untuk
Guru Matematika SMP***

Dian Kurniawan, M.Pd
Dedi Nurjamil, M.Pd.
Ike Natalliasari, M.Pd.



Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy (CRTSE): Pengembangan Skala untuk Guru Matematika SMP

Penulis:

Dian Kurniawan, M.Pd

Dedi Nurjamil, M.Pd.

Ike Natalliasari, M.Pd.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 14,8 x 21 cm

ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul “Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy (CRTSE): Pengembangan Skala untuk Guru Matematika SMP” dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pengembangan instrumen yang mampu mengukur tingkat keyakinan diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya, khususnya dalam konteks pendidikan matematika.

Di era Kurikulum Merdeka, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membangun iklim kelas yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan keberanian siswa untuk belajar sesuai dengan latar budaya masing-masing.

Konsep Culturally Responsive Teaching (CRT) menjadi fondasi penting untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, kehadiran skala CRTSE ini diharapkan dapat membantu guru, peneliti, maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam memahami dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman.

Buku ini disusun secara sistematis mulai dari urgensi pentingnya CRTSE, konsep dasar Culturally Responsive Teaching, penerapannya dalam pembelajaran matematika, buku ini tidak hanya menyajikan landasan teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan profesi guru.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan seluruh pihak yang peduli terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia.

Agustus 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I <i>MENGAPA CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING SELF EFFICACY</i> PENTING?	1
BAB II KONSEP DASAR <i>CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)</i>	22
A. Kurikulum Merdeka	22
B. <i>Culturally Responsive Teaching (CRT)</i>	31
C. Prinsip <i>Culturally Responsive Teaching (CRT)</i>	40
D. Langkah Penerapan <i>Culturally Responsive Teaching (CRT)</i>	43
E. <i>Content Integration</i>	44
F. <i>Pedagogical Knowledge & Practice</i>	46
G. <i>Classroom Climate & Relationships</i>	49
BAB III <i>CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING SELF EFFICACY (CRTSE)</i> DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA	53
BAB IV <i>CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING SELF-EFFICACY (CRTSE): PENGEMBANGAN SKALA UNTUK GURU MATEMATIKA SMP</i>	56
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

Mengapa Culturally Responsive Teaching Self Efficacy Penting?

Pasal 29 UUD 1945 mengatur kebebasan memeluk agama dan beribadat menurut ajaran agamanya. Bunyi Pasal 29 ayat 1 UUD 1945 adalah *negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*. Kemudian, bunyi Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 adalah *negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*. Hak memeluk agama ini telah diatur dalam dasar negara, Pancasila, tepatnya sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Hasil kajian (Newstreet, C., Sarker, A., dan Shearer, R., 2018),

menunjukkan mengenai kasus Islamophobia sebagai “rasa tidak suka atau takut yang kuat terhadap Islam, terutama sebagai kekuatan politik; permusuhan atau prasangka terhadap Muslim.” Salah satu cara untuk memerangi Islamofobia yang semakin meningkat adalah dengan menghadapinya secara langsung di kelas, mendorong siswa untuk mengidentifikasi, mempertanyakan, dan mengeksplorasi masalah sosial sambil terlibat dalam tujuan autentik untuk praktik literasi. Literasi bagi siswa internasional, keberagaman budaya dan aktivitas respons yang sesuai akan berfungsi untuk mendukung keterampilan literasi kritis. Komitmen terhadap demokrasi, kewarganegaraan beragam, dan kebiasaan berpikir diharapkan dapat mengurangi

kemungkinan Islamofobia. Bacaan digunakan untuk memperkenalkan pelajaran karakter dan konteks Muslim atau digunakan kemudian dalam pengajaran sebagai pelengkap buku teks tradisional.

UNESCO (2011) menegaskan bahwa pengajaran tentang agama dan budaya berkontribusi pada pemahaman, mengurangi intoleransi dan diskriminasi. Menjalani kehidupan yang literat mencakup membaca dunia lebih dari sekadar membaca kata-kata. Dalam sistem sekolah, yang digambarkan sebagai “didominasi oleh wacana yang homogen dan asimilasi”, pengajaran yang bijaksana tentang saling pengertian dan rasa hormat membantu mengurangi diskriminasi di sekolah. Guru harus memilih dan menyajikan materi

secara berimbang, Bunyi Pasal 28E UUD 1945 adalah sebagai berikut: (1). *Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.* (2). *Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.* (3.) *Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.* Kemudian Bunyi Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 adalah sebagai berikut: *"Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang*

berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun".

Fenomena yang terjadi belakangan ini bahwa perbedaan agama seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Bahkan, banyak diantara para pemikir beranggapan bahwa toleransi dan konstruksi sosial yang positif dilihat dari sejarah serta implikasinya hanyalah bersumber dari pemeliharaan dan pemahaman terhadap kebudayaan yang dipahami secara mendalam oleh individu-individu dalam masyarakat melalui proses pendidikan tanpa melibatkan unsur agama. Padahal, budaya adalah hanyalah potongan suatu konsep yang tajam, mengkhusus, dan teoretis dari agama. Agama dan budaya dapat

berdiri sejajar dan sama-sama membentuk sikap individu.

Saihu (2019) menjelaskan Kontruks pluralisme agama semakin bertambah kuat terutama pasca berkembangnya konsep masyarakat madani yang berkembang dalam wacanawacana akademik. Sifat dan karakter masyarakat madani adalah free public sphere (ruang publik bebas), maksudnya adalah bahwa seluruh aktivitas dan interaksi di masyarakat tidak dibatasi oleh perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik. Masyarakat berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul serta mempublikasikan informasi kepada publik. Selain free public sphere,

Karakteristik lainnya dari masyarakat madani adalah demokratisasi, yaitu mampu menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sehingga menciptakan masyarakat yang demokratis dan terbuka.

Masyarakat madani merupakan istilah lain dari civil society. Masyarakat madani pertama kali dikemukakan oleh Cicero (Saihu, 2019 dalam filsafat politiknya dengan istilah civil society's yang identik dengan negara. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah civil society dipahami sebagai organisasi- organisasi masyarakat yang bercirikan kesukarelaan dan kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara serta adanya keterikatan dengan nilai-nilai hukum yang disepakati dan dipatuhi oleh masyarakat. Dalam kaitannya dengan

pembentukan masyarakat madani di Indonesia, maka warga Negara Indonesia perlu dikembangkan untuk menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan religious dengan bercirikan iman dan takwa, kritis argumentative, kreatif, berfikir dan berperasaan jernih sesuai dengan aturan, menerima semangat Bhineka Tunggal Ika, berorganisasi secara sadar dan bertanggung jawab, memilih calon pemimpin yang jujur dan adil menyikapi media massa secara kritis dan objektif, berani tampil dan bermasyarakat secara professional, berani dan mampu menjadi saksi, memiliki pengertian kesejagatan, mampu dan mau silih asah-asih-asuh antara sejawat, memahami daerah Indonesia saat ini dan merawat cita-cita Indonesia di masa yang akan datang. Dinamika

masyarakat madani-modern dan aktivitas disintegrasi bangsa, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan sebagai jalur pembelajaran, pelatihan, pemberian pengalaman (transfer of experiences) yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan pendidikan di era pluralitas agama dan budaya sekarang ini. Pendidikan sebagai sebuah proses (humanisasi) menitikberatkan pada pembentukan makhluk sosial yang memiliki otonomi moral, sensitivitas psikologi, serta mempunyai kedaulatan budaya, sehingga mampu mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan silang budaya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan kemajemukan.

(Pusdiklat Tenaga Administrasi, 2024), Dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin kompleks menunjukkan bahwa potensi persinggungan antara suku bangsa, ras, agama, ideologi, dan budaya semakin besar. Keberagaman ini, meskipun sering menjadi sumber kekayaan, juga dapat menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Potensi konflik ini bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk perbedaan pandangan dunia, stereotip, prasangka, ketidaktoleranan, serta ketegangan politik atau ekonomi. Fanatisme yang berlebihan terhadap identitas budaya atau agama dapat memicu konflik berkepanjangan. Ketika individu atau kelompok menolak menghargai keberagaman dan berusaha

memaksakan pandangan mereka kepada orang lain, konflik pun semakin memanas.

Keragaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal beragam-ragam, berjenis-jenis; perihal ragam; perihal jenis. Dan arti budaya menurut KBBI: 1) pikiran; akal budi: hasil --; 2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan --; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Sehingga Keragaman Budaya dapat diartikan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bermacam-macam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang pendidikan, keragaman budaya juga sangat bermanfaat. James A. Banks. (2019) menjelaskan Pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman membantu memperluas wawasan

dan pengetahuan siswa tentang berbagai budaya di Indonesia, mendorong mereka untuk menjadi individu yang toleran dan berwawasan luas. Program pertukaran pelajar dan kegiatan kebudayaan di sekolah adalah contoh nyata dari bagaimana pendidikan dapat memanfaatkan keragaman budaya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi. Selain itu, kurikulum pendidikan yang mencakup studi tentang budaya dan bahasa daerah membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya sejak usia dini.

Sistem sosial Indonesia dibangun atas keberagaman suku bangsa, ras, agama, dan keberagaman kelompok serta golongan. Kebhinnekaan tersebut merupakan suatu kekayaan sekaligus menyimpan potensi konflik

yang krusial. Di antara kekayaan itu adalah cross-cutting affiliation, yakni loyalitas ganda yang dapat menetralkan konflik antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial yang lain. Keberagaman struktur masyarakat ini mencerminkan kompleksitas sosial di Indonesia. Dengan mempelajari sistem sosial maka kita akan memahami keberagaman di Indonesia dan memahami kompleksitas masyarakat Indonesia, sehingga dapat melakukan pengambilan kebijakan lebih tepat sasaran sehingga mampu menghindari konflik dengan kondisi sosial setempat. Dengan mengetahui sistem sosial kita telah melakukan pelestarian budaya, karena telah menjaga tradisi dan budaya sehingga membantu upaya pelestarian warisan budaya

Lukman, S (2022) menyampaikan dari banyaknya situs cagar budaya yang tersebar di wilayah Kota Banjar, Jawa Barat, 28 situs diantaranya telah tercatat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dari jumlah tersebut, situs cagar budaya paling banyak berada di wilayah Kecamatan Pataruman, yakni sebanyak 13 situs. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar H. Kaswad melalui Kabid Kebudayaan, Neni Susiyani mengatakan, situs cagar budaya yang berada di wilayah Kecamatan Pataruman, diantaranya situs Dalem Anggasari di Kelurahan Pataruman, Gunung Tumpeng di Kelurahan Pataruman, Gedeng Mataram di Kelurahan Hegarsari.



**Gambar 1. Situs cagar budaya Singaperbangsa di
Kelurahan Karangpanimbal, Kecamatan Purwaharja,
Kota Banjar**

Kemudian, Dalem Kanduruan di Desa Sukamukti, Purbasaka Sarikusumah di Desa Sukamukti. Batu Peti di Desa Sukamukti, Gunung Sangkur di Desa Batulawang, Kiyai Panembahan di Desa Batulawang, Banyu Mudal di Desa Batulawang. Selanjutnya, Salak Putih di Desa Karyamukti, Kokoplak/Tambak Baya di Desa Sinartanjung, Rajeg Wesi di Desa Sinartanjung, Sinawunggaling di Desa

Binangun. Sedangkan, untuk di wilayah Kecamatan Banjar terdapat 6 situs cagar budaya yang sudah tercatat, antara lain Pasir Ipis dan Banteng Loreng di Desa Cibeureum. Kanayantani di Kelurahan Banjar, Eyang Demang di Kelurahan Situ Batu, Dalem Lengong di Desa Neglasari, Margayudha di Desa Jajawar.

Sementara itu, yang ada di wilayah Kecamatan Purwaharja terdapat 6 situs, yaitu Pulo Majeti, Sumur Dalapan, Ranca Gendot, dan Pulomas di Kelurahan Purwaharja. Singaperbangsa di Kelurahan Karangpanimbal, dan Makam Mama Shobrowi di Desa Raharja. Kemudian, di wilayah Kecamatan Langensari terdapat 3 situs yang sudah tercatat. Rancawati di Dusun Karangmukti, Bagus Santri Andjaya di

Desa Rejasari, dan Makam Kiyai Sanusi di Desa Langensari.

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah tentang mengajar “untuk dan melalui” karakteristik, kekuatan, dan pencapaian pribadi dan budaya anak-anak. Hammond Kieran, L. and Anderson, C. (2019), menerangkan bahwa Culturally Responsive Teaching (CRT) memiliki empat tema menyeluruh yang membimbing guru untuk mengambil pendekatan berbasis kekuatan terhadap keberagaman di kelas. Masing-masing topik ini terdiri dari berbagai aspek untuk dipertimbangkan guru ketika berencana mengajar peserta didik yang beragam: 1. Kesadaran (Awareness), 2. Kemitraan pembelajaran (Learning Partnerships), 3. Pemrosesan informasi

(Information Processing), 4. Komunitas peserta didik dan lingkungan belajar (Community of learners and learning environment). Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Hasil Kajian Salma, I.M., dan Yuli, R.R. (2023), menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka ternyata memberikan kesempatan untuk menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran. Dimana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa. Hasil Kajian Kurniawan, D.,

Madawistama, S.T., dan Heryani, Y. (2024), menunjukkan terdapat keragaman budaya yang berasal dari suku sunda, jawa, batak dan etnis china di SMPN 8 Banjar, informasi menunjukkan peserta didik memiliki keragaman budaya, diantaranya etnis keturunan china, suku sunda, jawa, dan batak. Dalam kegiatan sehari – hari mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, dan Bahasa daerah yang digunakan di daerah Langensari adalah Bahasa Jawa sesuai dengan jumlah mayoritas penduduk disana yaitu suku Jawa.

Rebecca Cruz, Sarah Manchanda, Allison Firestone, and Janelle E. Rodl (2019), menjelaskan Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah serangkaian praktik yang dirancang untuk membangun latar belakang

budaya dan bahasa siswa saat pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Meskipun CRT dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa, sedikit kajian yang meneliti efikasi diri (Self Efficacy) guru untuk menerapkan praktik CRT. Dengan menggunakan skala Efikasi Diri Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRTSE), peneliti akan mengeksplorasi area tertentu di mana guru merasa efikasi diri dalam hal menerapkan praktik CRT dan faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri dan yang sedang mengajar dalam menyampaikan CRT.

CRTSE merupakan sebuah instrumen angket (kuesioner) yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam, mendapatkan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan pendapat responden, serta

mengidentifikasi pola atau tema. Dalam hal ini pengamatan angket yang dilaksanakan mengenai Pembelajaran Berlatar Budaya di Sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika